

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem perairan dengan sejumlah jasa lingkungan, fungsi dan kondisi ekologi yang spesifik (Krisnawati, 2017). Ekosistem mangrove juga disebut dengan hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau (Harahab, 2010). Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan unik dan khas yang terdapat di wilayah pesisir pantai atau pulau-pulau kecil sebagai sumber daya alam yang sangat potensial. Mangrove memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang tinggi, namun rentan terhadap kerusakan jika kurang bijaksana dalam memanfaatkannya (Novianty, 2011).

Indonesia memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia dengan luas sekitar 3.489.140,68 Ha (2015) dan tumbuh disepanjang 95.181 km garis pantai Indonesia. Jumlah ini setara dengan 23% keberadaan ekosistem mangrove di dunia dengan luas 16.530.000 Ha. Diketahui luasan mangrove di Indonesia dalam kondisi baik memiliki luas 1.671.140,75 Ha, sedangkan sisanya seluas 1.817.999,93 dalam kondisi rusak (Hadi, 2017). Di Asia keberadaan ekosistem mangrove hampir 50 % terdapat di Indonesia yang sebagian besar terdapat di Provinsi Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Riau dan Sumatera Selatan (Purnobasuki, 2011).

Anwar (1984) dalam Saru (2014) menyebutkan ekosistem mangrove memiliki fungsi dan manfaat penting di lingkungan pesisir yang terdiri dari tiga fungsi utama yaitu fisik, biologis dan ekonomi. Fungsi fisik sebagai penahan abrasi, penahan intrusi air laut, penahan angin dan menurunkan kadar CO₂. Fungsi biologi yaitu tempat pemijahan (*spawning ground*) dan asuhan (*nursery ground*) benih-benih ikan, udang, kerang, tempat bersarang burung-burung dan sebagai habitat alami bagi banyak biota. Selain fungsi fisik dan biologis, mangrove juga memiliki manfaat ekonomi yang cukup tinggi diantaranya dimanfaatkan sebagai kayu bangunan, kayu bakar, kayu lapis, bubur kertas, tiang pancang dan kerajinan tangan (Prayogi, 2017). Manfaat ekonomi lainnya ekosistem mangrove dapat menghasilkan produk metabolik sekunder berupa tanin yang berguna sebagai bahan campuran obat, menghasilkan tepung dari buah mangrove dan bahan pewarna yang

berasal dari limbah pohon mangrove. Setyawan (2006) menambahkan ekosistem mangrove juga memiliki fungsi tambahan yaitu sosial-budaya yang berfungsi sebagai areal konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya.

Keseluruhan fungsi dan manfaat tersebut merupakan jasa lingkungan (*environmental services*) yang disediakan oleh ekosistem mangrove. Menurut Sutopo (2011) jasa lingkungan merupakan keseluruhan sistem yang menyediakan barang atau jasa yang dihasilkan dari proses ekosistem alami dan bermanfaat bagi manusia dan lingkungan. Ekosistem mangrove di Indonesia perlahan-lahan terus mengalami penurunan luas area. Menurut FAO (2007) semenjak tahun 1980 hingga tahun 2005 hutan mangrove di Indonesia mengalami penurunan luas dari 4.200.000 Ha menjadi 2.900.000 Ha. Penurunan ini terjadi karena masih belum adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya mangrove, masyarakat cenderung melihat manfaat dari segi ekonomi tanpa melihat dari segi ekologi (lingkungan), sehingga cenderung merusak.

Kegiatan ekonomi yang tidak sinergis dengan lingkungan akan membawa dampak negatif seperti kerusakan lingkungan. Ketidaktahuan masyarakat akan manfaat hutan mangrove secara ekologi juga mengakibatkan rendahnya kesadaran dalam pelestarian hutan mangrove. Berdasarkan penelitian (Musyafar, 2009) pengetahuan masyarakat pesisir tentang ekosistem mangrove berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam melestarikan ekosistem mangrove, sementara itu sikap masyarakat terhadap pelestarian ekosistem mangrove dipengaruhi oleh niat yang selanjutnya akan mereka lakukan untuk melakukan pelestarian tersebut.

Salah satu ekosistem mangrove yang terdapat di Indonesia berada di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Kota Pariaman sebagian besar berada pada wilayah pesisir dengan panjang garis pantai 12 km dan ketinggian 2 sampai 35 meter di atas permukaan laut dengan sedikit daerah perbukitan. Kota Pariaman memiliki luas wilayah daratan sebesar 73,36 km² dan luas lautan 282,56 km². Wilayah ini berhadapan langsung dengan Samudera Hindia (Pemerintah Kota Pariaman, 2014). Hutan mangrove Desa Apar merupakan salah satu wilayah mangrove yang cukup luas di Kota Pariaman, pada kawasan ini masalah yang terjadi masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan fungsi dan manfaat ekosistem mangrove sehingga persepsi dan sikap mereka masih kurang dalam

upaya pelestarian mangrove. Sebelum hutan mangrove dikembangkan menjadi tempat wisata seperti saat sekarang, masyarakat menganggap hutan mangrove hanya sebagai tanaman liar yang tidak jelas fungsi dan manfaatnya sehingga tidak pernah terawat. Banyak tanaman mangrove yang mati akibat kekeringan dan sebagian diambil masyarakat untuk kayu bakar sehingga ekosistem mangrove jauh dari keadaan lestari. Menurut Setiawan (2017) persepsi dan sikap masyarakat sangat terkait dengan berhasil atau tidak berhasilnya perilaku masyarakat dalam mendukung upaya pelestarian ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke.. Kemudian menurut Djamali (2004) masyarakat merupakan komponen utama dalam upaya melestarikan mangrove, oleh karena itu persepsi masyarakat terhadap keberadaan mangrove perlu diarahkan kepada cara pandang masyarakat akan pentingnya sumberdaya hutan mangrove, karena persepsi berkaitan dengan sikap dan perilaku yang akan mereka lakukan dalam upaya pelestarian mangrove.

Untuk mengelola dan menjaga kelestarian ekosistem mangrove dilakukan beberapa upaya salah satunya dengan mengkuantifikasikan jasa lingkungan yang diberikan ekosistem mangrove yang biasa disebut dengan Valuasi Ekonomi. Valuasi ekonomi dapat dilihat dari nilai penggunaan yaitu nilai guna langsung (*direct use value*), nilai guna tidak langsung (*indirect use value*), nilai pilihan (*option value*) serta nilai non penggunaan yaitu nilai keberadaan (*existence value*). Valuasi ekonomi ini dapat dijadikan acuan dalam hal penyusunan strategi pengelolaan wilayah pesisir untuk menjaga keberadaan dan kelestarian ekosistem mangrove (Harahab, 2010). Berdasarkan upaya pelestarian tersebut, maka dilakukanlah penelitian mengenai “Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Apar Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai ekonomi yang dihasilkan hutan mangrove Desa Apar Kota Pariaman?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai ekonomi yang diperoleh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung nilai ekonomi hutan mangrove Desa Apar Kota Pariaman.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai ekonomi yang diperoleh.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan analisis masalah dalam bidang ekonomi sumber daya alam dan lingkungan serta menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.
2. Sebagai sumber informasi terkini mengenai kondisi hutan mangrove Desa Apar Kota Pariaman.
3. Sebagai bahan kajian dan studi pustaka bagi pihak-pihak terkait.
4. Sebagai bahan untuk menyusun strategi dan arah kebijakan pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan.

